



## KONFLIK INTERNAL KARAKTER SANJA ARUNIKA MELALUI DIMENSI PSIKOLOGIS DALAM FILM KABUT BERDURI KARYA EDWIN

**Anggun Pramesti, Edy Suisno**  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

| Artikel info  | ABSTRAK   |
|---|---|
| <p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Anggun Pramesti<br/><a href="mailto:prmstnggn@gmail.com">prmstnggn@gmail.com</a><br/>Institut Seni Indonesia<br/>Padangpanjang</p> | <p>Penelitian ini mengkaji konflik internal tokoh Sanja Arunika dalam film Kabut Berduri karya Edwin. Tokoh Sanja digambarkan sebagai seorang polisi perempuan yang ditugaskan di perbatasan Indonesia-Malaysia dan menyimpan trauma masa lalu karena tidak sengaja menabrak seorang anak hingga meninggal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis konten, penelitian ini menelaah dimensi psikologis tokoh melalui empat bentuk konflik, yaitu konflik moral-profesional, trauma, emosional, dan jati diri. Data penelitian diperoleh melalui observasi film dan wawancara dengan sutradara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik internal Sanja menjadi penggerak utama cerita dan memperlihatkan pergulatan batin seorang aparat yang berusaha menegakkan keadilan di tengah sistem kepolisian yang rapuh dan penuh praktik korupsi. Konflik ini juga merefleksikan sisi manusiawi seorang polisi perempuan yang kuat secara peran, namun tetap rentan secara emosional. Melalui film Kabut Berduri, sutradara tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap kondisi hukum, masyarakat perbatasan, dan persoalan kemanusiaan.</p> |
|   | <p><b>Keywords:</b> <i>Konflik Internal, Psikologis, Film, Kabut Berduri</i></p>  |

This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

### PENDAHULUAN

Film merupakan perpaduan antara unsur naratif dan sinematik yang saling melengkapi dalam membangun cerita serta menghasilkan pengalaman visual-emosional bagi penonton (Pratista, 2020). Dalam film fiksi, unsur naratif seperti alur, tokoh, konflik, dan latar berperan membentuk struktur cerita. Salah satu unsur penting yang memberi kedalaman pada tokoh adalah konflik internal, yakni pergulatan batin yang berkaitan dengan beban psikologis, pilihan moral, dan pengalaman emosional kompleks (Nurgiyantoro, 2010).

Film *Kabut Berduri* yang disutradarai oleh Edwin menjadi salah satu film yang menempatkan konflik internal sebagai penggerak utama narasi. Tokoh utamanya, Sanja Arunika, seorang inspektur polisi muda, membawa trauma masa lalu akibat kecelakaan yang merenggut nyawa seorang anak. Rasa bersalah yang ditutup rapat menjadi sumber tekanan batin yang mempengaruhi cara Sanja berpikir, bersikap, dan menjalankan tugas saat menyelidiki kasus mutilasi dan perdagangan manusia di perbatasan Indonesia–Malaysia. Konfliknya semakin kompleks ketika ia menghadapi ketidakjujuran institusi, pengkhianatan rekan kerja, serta tekanan sebagai perempuan di lingkungan kepolisian yang maskulin.

*Kabut Berduri* tidak hanya menonjol melalui ketegangan naratif dan kekuatan visual, tetapi juga mendapatkan pengakuan di tingkat nasional dan internasional, termasuk nominasi di Festival Film Indonesia serta penayangan di JAFF dan SGIFF. Keberhasilan ini menunjukkan kualitas sinematik sekaligus relevansi isu sosial yang diangkat, seperti korupsi aparat, perdagangan manusia, dan trauma psikologis.

Pendekatan psikologis terhadap tokoh menjadi penting untuk memahami motivasi, kondisi mental, dan dinamika emosional yang membentuk perjalanan Sanja (Egri, 2009). Meskipun kajian karakter dalam film Indonesia telah banyak dilakukan, penelitian yang menyoroti tokoh perempuan dalam konteks konflik internal, trauma, dan tekanan struktural masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis psikologis Sanja Arunika untuk mengungkap bagaimana trauma masa lalu, rasa bersalah, dan dilema moral membentuk identitas serta tindakannya sebagai aparat perempuan di tengah sistem yang tidak sepenuhnya berpihak.

Ketertarikan penulis muncul dari kerumitan konflik yang dialami Sanja: pergulatan antara profesionalitas dan beban moral, antara kekuatan peran dan kerentanan emosional. Karakter Sanja menggambarkan realitas banyak perempuan yang bekerja dalam struktur penuh tekanan, sehingga analisis terhadap tokoh ini menjadi relevan secara naratif maupun sosial.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Persiapan dalam penelitian ini, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Penelitian analisis konten ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan isi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis aspek aspek yang terkandung dalam film. Penelitian yang lebih menekankan pada tujuan pertama dikenal sebagai penelitian etnografi. (Caulley, 1992).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk mengkaji konflik internal yang dialami tokoh Sanja Arunika dalam film *Kabut Berduri*. Pendekatan ini dipilih karena dapat membantu peneliti memahami konteks, makna, dan tekanan psikologis yang dialami tokoh secara lebih mendalam. Melalui metode ini, peneliti memperhatikan adegan-adegan, dialog, dan ekspresi yang menunjukkan perasaan bersalah, tekanan emosional, serta pergolakan batin tokoh utama sepanjang cerita film.

## **Jenis sumber data**

### **a. Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini sumber pertama yaitu Film Kabut Berduri, sumber kedua sutradara film kabut berduri untuk mengungkap bagaimana karakter Sanja Arunika berperan dalam membentuk dan menjalani konflik internal sepanjang cerita.

### **b. Data Skunder**

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku teori film, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta referensi lain yang mendukung analisis mengenai konflik psikologis dan penggambaran karakter dalam film.

## **Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara terstruktur, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pengamatan dan pencatatan data. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama: telaah dokumentasi dan studi literatur. Film Kabut Berduri menjadi objek utama yang diamati secara menyeluruh untuk memahami dinamika konflik psikologis tokoh utama, Sanja Arunika.

### **b. Wawancara**

Wawancara ini dilakukan secara semi terstruktur dengan sutradara film Kabut Berduri bapak Edwin sebagai narasumber, karena sutradara dianggap paling tahu tentang jalan cerita, konflik, dan bagaimana karakter Sanja Arunika dibentuk. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat validitas analisis penulis terhadap penggambaran konflik internal tokoh Sanja melalui pendekatan psikologis.

### **c. Dokumentasi**

Peneliti menonton film Kabut Berduri secara utuh dan berulang kali untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai alur cerita, latar peristiwa, serta dinamika konflik yang dialami oleh tokoh Sanja Arunika. Pengamatan difokuskan pada adegan-adegan yang menampilkan tekanan emosional, rasa bersalah, dan dilema moral yang dihadapi oleh tokoh utama.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode analisis konten. Data utama diperoleh dari film Kabut Berduri, yang ditonton secara berulang untuk menangkap adegan-adegan penting yang berkaitan dengan konflik batin tokoh Sanja Arunika. Peneliti mencatat adegan, dialog, serta ekspresi dan sikap tokoh yang menunjukkan adanya tekanan psikologis, rasa bersalah, dan dilema moral. Seluruh catatan tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan isi dan relevansinya dengan permasalahan yang diteliti. menelusuri keterkaitan antara tindakan tokoh dengan perkembangan konflik yang terjadi dalam cerita. Proses ini dibantu dengan teori-teori yang

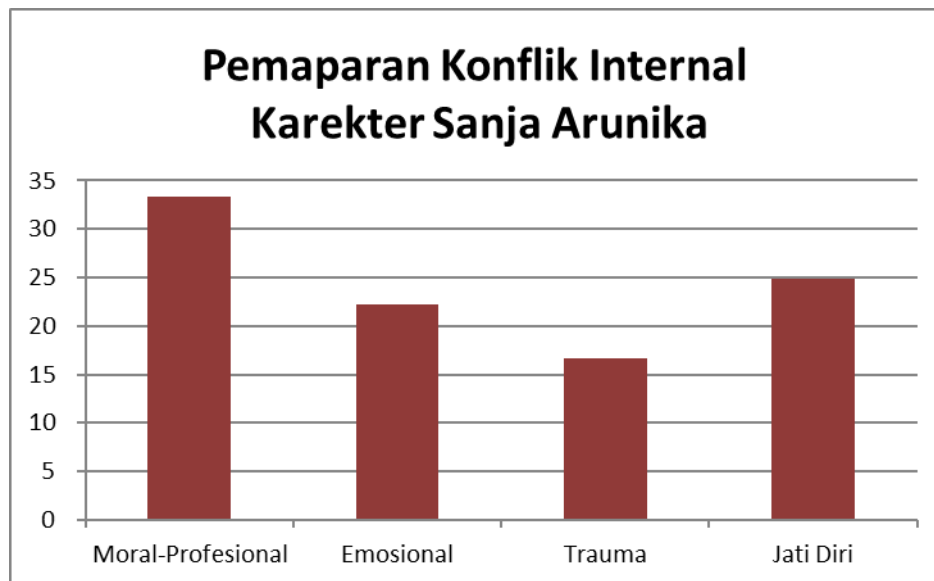
relevan agar hasil analisis lebih tajam dan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi psikologis tokoh utama.

### Teknik Penyajian Analisis Data

Hasil penyajian data dalam penelitian ini disusun secara berurut dan mudah dipahami, supaya pembaca bisa mengikuti alur cerita serta konflik yang dialami tokoh utama, Senja Arunika. Penjelasan disampaikan berdasarkan hasil pengamatan peneliti setelah menonton film *Kabut Berduri*, terutama bagian-bagian yang menunjukkan tekanan batin, reaksi emosional, dan keputusan yang diambil oleh Senja. Peneliti memaparkan adegan-adegan penting, percakapan tokoh, serta situasi yang menunjukkan perkembangan konflik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL



**Gambar 1.** Diagram batang Pemaparan Konflik Internal Karakter Senja Arunika  
Sumber: Anggun Pramesti 2025

Gambar di atas menunjukkan bahwa dari 74 *scene*, terdapat 14 *scene* yang menampilkan konflik internal Senja Arunika. Konflik paling dominan adalah moral-profesional (6 *scene*), diikuti jati diri (5 *scene*), emosional (4 *scene*), dan trauma (3 *scene*). Hal ini memperlihatkan bahwa dilema moral dan pencarian jati diri menjadi beban psikologis utama Senja, konflik emosional dan trauma memperkuat kerumitan karakternya dalam film *Kabut Berduri*.

#### a) Konflik Moral-Profesional

Konflik moral-profesional jadi konflik paling besar yang dialami Senja sepanjang film. Sebagai seorang polisi, Senja sering berada di posisi yang serba salah di satu sisi ia harus taat sama aturan institusi, tapi di sisi lain nuraninya sering kali menolak keputusan yang dianggap tidak adil. Beberapa adegan, terlihat jelas bahwa Senja berada dalam

tekanan. Ia dituntut untuk menegakkan hukum, tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sistem kepolisian tempat ia bekerja nggak sepenuhnya bersih. Ketika berhadapan dengan warga, Sanja kerap terlihat canggung dan gelisah karena ia paham bahwa tindakan profesionalnya bisa berdampak besar bagi orang lain. Situasi makin runyam ketika perintah dari atasan justru bertentangan dengan nilai keadilan yang selama ini ia pegang.

Konflik ini semakin terasa berat ketika Sanja mulai meragukan integritas institusi yang ia bela. Ia terhimpit antara menjalankan tugas sesuai prosedur atau mengikuti kebenaran yang sebenarnya ia yakini. Pergulatan batin ini menjadi beban moral yang terus mengikuti Sanja dari awal hingga akhir film, dan menjadi salah satu pendorong utama berkembangnya karakter serta jalan cerita.

#### b) Konflik trauma

Konflik trauma pada Sanja berasal dari pengalaman masa lalunya yang meninggalkan luka psikologis cukup dalam. Trauma ini nggak selalu ditampilkan secara jelas, tapi bisa terlihat dari potongan-potongan adegan, perubahan ekspresi wajah, serta reaksi emosional Sanja ketika berada dalam situasi tertentu.

Trauma tersebut jadi seperti “bayangan” yang terus mengikuti Sanja kemanapun ia pergi dan mempengaruhi cara ia merespons kasus baru yang sedang ia tangani. Ada beberapa momen ketika Sanja tiba-tiba terdiam, ragu, atau terlihat terguncang karena sesuatu yang memicu ingatannya terhadap masa lalu itu. Trauma ini bukan cuma membebani batinnya, tapi juga bikin stabilitas emosionalnya goyah dan mempengaruhi bagaimana ia membuat keputusan sebagai seorang polisi.

#### c) Konflik emosional

Konflik emosional yang dialami Sanja muncul dari kondisi perasaannya yang naik turun akibat tekanan pekerjaan, trauma masa lalu, dan ekspektasi lingkungan di sekitarnya. Di banyak adegan, Sanja terlihat mencoba menahan amarah, rasa sedih, maupun kekecewaan, tapi dari ekspresi wajah dan gerak tubuhnya jelas bahwa ia sedang menanggung tekanan psikologis yang berat.

Ada momen-momen ketika Sanja kehilangan kendali emosinya, saat ia beradu argumen dengan atasannya. Sanja seperti terjebak antara tuntutan untuk tetap profesional dan kebutuhan untuk mengekspresikan perasaannya secara jujur. Pergulatan emosional ini membuat tindakannya semakin sulit ditebak dan memperlihatkan betapa besar beban batin yang ia pikul.

#### d) Konflik jati diri

Konflik jati diri muncul ketika Sanja mulai mempertanyakan siapa dirinya sebenarnya baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari institusi kepolisian. Konflik ini makin terlihat jelas di bagian akhir film, tepatnya ketika Sanja harus menghadapi kebenaran pahit tentang kasus yang sedang ia tangani dan masa lalunya sendiri.

Proses ini, Sanja mulai bertanya-tanya apakah ia masih bisa menjadi polisi yang berpegang pada integritas, atau apakah dirinya sebenarnya hanya menjadi bagian dari sistem yang sudah membuatnya kecewa. Konflik ini menegaskan bahwa perjuangan Sanja bukan hanya terkait dengan penyelesaian kasus, tetapi juga terkait dengan upayanya memahami, menerima, dan berdamai dengan dirinya sendiri sebagai manusia.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan Penelitian ini menemukan hasil pengamatan terhadap film *Kabut Berduri*, karakter utama Sanja Arunika mengalami berbagai konflik internal yang menjadi penggerak utama jalannya cerita. Konflik tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk pertentangan dengan tokoh lain, tetapi lebih banyak terlihat pada pergulatan batin yang dialami Sanja. Konflik ini tampak dari dialog, gestur, ekspresi wajah, serta pilihan tindakan yang dilakukan dalam setiap adegan. Konflik internal Sanja dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis: konflik moral-profesional, konflik trauma, konflik emosional, dan konflik jati diri. Keempat jenis konflik ini saling berkaitan dan membentuk seluruh psikologis karakter utama. trauma masa lalu yang ia alami memperkuat konflik emosionalnya, sementara dilema moral dalam pekerjaannya sebagai polisi sering mendorong Sanja untuk mempertanyakan jati dirinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik moral-profesional menjadi konflik yang paling dominan, diikuti konflik emosional, kemudian konflik trauma, dan konflik jati diri. Dominan konflik moral-profesional dapat dilihat dari beberapa adegan ketika Sanja berhadapan dengan warga, dengan atasannya, maupun dengan sistem kepolisian. konflik jati diri lebih terlihat pada bagian akhir film ketika Sanja dihadapkan pada pilihan untuk menerima atau menolak kebenaran pahit tentang kasus yang ia tangani dan masa lalunya sendiri. Melalui analisis konten terhadap 74 scene, ditemukan bahwa terdapat 14 scene yang memperlihatkan pergulatan batin Sanja. Konflik tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis utama: konflik moral-profesional, konflik trauma, konflik emosional, dan konflik jati diri. Keempatnya saling bertautan dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai dimensi psikologis tokoh utama.

### **Narasumber : Sutradara- Edwin**

Edwin sutradara sekaligus ikut menjadi penulis dalam film *kabut berduri* sutradara yang aktif di palari film. Edwin seorang pembuat film Indonesia yang dikenal dengan gaya penceritaannya yang kuat dan berani mengangkat isu-isu sosial. Ia memiliki pengalaman panjang dalam dunia perfilman, terutama dalam memotret realitas masyarakat yang jarang terekspos. Dalam proses penciptaan *Kabut Berduri*, Edwin berangkat dari ketertarikannya pada kehidupan masyarakat di wilayah perbatasan Kalimantan Barat-Sarawak, yang menurutnya sarat persoalan kompleks seperti keterbatasan infrastruktur, praktik korupsi, hingga kasus perdagangan manusia.

“Saya ingin memotret kehidupan nyata di perbatasan. Dari hasil riset, banyak sekali persoalan, salah satunya perdagangan manusia yang sering terjadi di sana. Jadi, isu ini muncul secara alami dalam cerita, bukan dipaksakan.” (Wawancara: Edwin, 2025).

Edwin kemudian memilih tokoh polisi sebagai pusat cerita. Alasannya, di perbatasan sering muncul kasus rumit yang melibatkan aparat. Dari situ, ia menciptakan karakter Sanja Arunika, seorang polisi yang berhadapan dengan kasus besar sekaligus menyimpan trauma masa lalu.

“Trauma Sanja hadir untuk menggambarkan sisi rapuh seorang polisi. Ia pernah tidak sengaja membunuh anak kecil, tapi tidak menyelesaikan masalahnya. Ia memilih lari, sehingga rasa bersalah itu terus menghantuinya. Trauma ini menjadi simbol bagaimana sisi kemanusiaan polisi bisa terkikis oleh tekanan sistem.”(Wawancara: Edwin, 2025).

Dalam proses membimbing aktor, Edwin mengaku ada tantangan tersendiri. Ia harus memahami lebih jauh tentang kehidupan polisi di balik seragamnya. Menurutnya, polisi sering kali sulit terbuka karena harus menjaga wibawa, sehingga untuk menggali sisi manusiawinya diperlukan usaha lebih.

“Salah satu tantangan paling mendasar adalah bagaimana bisa lebih memahami karakter polisi kita sebagai manusia. Itu butuh riset, bertemu dengan mereka, meskipun tidak mudah karena mereka tetap harus menjaga citra sebagai aparat. Proses itu kemudian kami terjemahkan dalam metode kerja dengan aktor, supaya sisi manusiawi polisi bisa muncul di layar.” (Wawancara: Edwin, 2025).

Edwin berharap film *Kabut Berduri* dapat membuka mata penonton tentang persoalan yang ada di daerah-daerah jauh dari pusat. Ia ingin menunjukkan bahwa Indonesia bukan hanya tentang Jakarta atau Jawa, tetapi juga daerah perbatasan yang punya banyak persoalan serius.

“Saya berharap penonton bisa melihat sisi manusiawi polisi melalui karakter Sanja, dan dari situ memahami persoalan kompleks di daerah yang jauh dari pusat. Indonesia ini besar sekali, bukan hanya Jawa yang perlu diperhatikan. Semoga film ini juga bisa mengingatkan kita untuk melawan sistem-sistem korupsi yang menggerogoti pemerintahan kita.” (Wawancara: Edwin, 2025)

Edwin menilai film *Kabut Berduri* berhasil menyampaikan pesan bahwa persoalan sosial di perbatasan sangat kompleks dan harus mendapat perhatian lebih luas. Melalui karakter Sanja, ia ingin menunjukkan bahwa aparat pun manusia yang bisa rapuh, terutama ketika berhadapan dengan sistem yang tidak sehat.

## **KESIMPULAN**

film *Kabut Berduri* karya Edwin mengalami empat bentuk konflik internal, yaitu konflik moral-profesional, konflik trauma, konflik emosional, dan konflik jati diri. Konflik moral-profesional menjadi konflik yang paling dominan karena Sanja kerap dihadapkan pada dilema antara menjalankan tugas sebagai aparat yang profesional dengan kenyataan sistem kepolisian yang penuh korupsi dan prosedur yang berbelit. Konflik trauma terlihat dari masa lalunya yang pernah tidak sengaja menabrak anak kecil hingga meninggal, peristiwa yang terus menghantui dirinya dan berpengaruh pada sikapnya dalam bertugas. Konflik emosional tampak dalam situasi ketika Sanja ditekan baik oleh aparat lain maupun oleh kondisi kasus yang menegangkan, di mana ia harus menahan perasaan dan menjaga

profesionalnya meskipun batinnya tertekan. Sementara itu, konflik jati diri muncul pada saat Sanja mulai mempertanyakan posisinya sebagai polisi sekaligus sebagai manusia yang ingin bertanggung jawab atas kesalahan masa lalunya.

Hasil wawancara dengan sutradara Edwin memperkuat temuan penelitian ini, bahwa konflik Sanja sengaja diciptakan untuk menggambarkan sisi manusiawi seorang polisi yang seringkali rapuh ketika berhadapan dengan sistem yang bobrok. Dengan demikian, konflik internal yang dialami Sanja tidak hanya berfungsi untuk memperkuat alur cerita film, tetapi juga menjadi sarana kritik sosial terhadap kondisi masyarakat perbatasan, lemahnya penegakan hukum, dan praktik korupsi yang merusak nilai kemanusiaan aparat. Film ini pada akhirnya tidak hanya menghadirkan cerita fiksi, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi penonton untuk melihat lebih dekat persoalan sosial dan psikologis yang dihadapi manusia di balik seragam kepolisian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Armantono, R. B. (2013). *Skenario: Teknik Penulisan Struktur Cerita Film*. Yogyakarta: Suryana Paramita.
- Caulley, D. N. (1992). *Document analysis in program evaluation. Evaluation and Program Planning*, 15(1), 41–46.
- Egri, L. (1946). *The Art of Dramatic Writing*. New York: Simon & Schuster.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, H. (2020). *Estetika Film*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sayuti, A. (2000). *Drama dan Teater*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2013). *Teori Kesusastraan* (Terj. Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (Karya asli diterbitkan 1949).